

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam

Afi Parnawi¹, Dian Ahmed Ar Ridho²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Jl. Teuku Umar, Lubuk Baja Kota, Kec. Lubuk Baja, Kota Batam, Kepulauan Riau
afiparnawi@uis.ac.id

Abstract

The teacher is an important figure in the world of education and has the main task of teaching and educating students to become human beings who are educated, moral and have good ethics. Islamic religious education is one of the subjects that teaches students about morals and ethics, especially in the perspective of social life. Morals and ethics are important instruments that must be owned by every human being, especially students who are new to and learn about them. An Islamic religious education teacher as a professional in the field of religion, at least has the main task of being a teacher, educator and guide for students. Moral and ethics are the main goals of learning for Islamic religious education teachers, because when they are still in school, it is easier for students to form and instill good values regarding morals and ethics. Allah SWT, the Lord of the universe, has created reason and lust in humans, so this shows that every human being is inseparable from goodness and error. So the role of an Islamic Religious Education teacher is needed in an effort to improve student morals and ethics.

Keywords: Teacher, Islamic Religious Education, Morals, Ethics

Abstrak

Guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan dan memiliki tugas utama mengajar serta mendidik siswa agar menjadi insan yang terpelajar, bermoral dan memiliki etika yang baik. pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang mengajari siswa tentang moral dan etika, terlebih lagi dalam perspektif kehidupan sosial. Moral dan etika merupakan instrumen penting yang harus dimiliki setiap insan, terutama siswa yang baru mengenal dan mempelajarinya. Seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga profesional di bidang keagamaan, setidaknya memiliki tugas pokok sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing bagi siswa. Moral dan etika menjadi tujuan utama pembelajaran guru pendidikan agama Islam, karena saat masih duduk dibangku sekolah siswa lebih mudah untuk dibentuk dan ditanamkan nilai-nilai kebaikan mengenai moral serta etika. Allah SWT tuhan semesta alam telah menciptakan akal dan nafsu pada diri manusia, sehingga hal ini menunjukkan bahwa setiap insan tidak terlepas dari kebaikan dan kesilapan. Maka peran seorang guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam usaha memperbaiki moral dan etika siswa.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Moral, Etika

Copyright (c) 2023 Afi Parnawi, Dian Ahmed Ar Ridho

Corresponding author: Afi Parnawi

Email Address: afiparnawi@uis.ac.id (Jl. Teuku Umar, Lubuk Baja Kota, Kec. Lubuk Baja, Kota Batam, Kepri)

Received 02 February 2023, Accepted 08 February 2023, Published 15 February 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendidik dan membina peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh. Pendidikan Islam (*tarbiyyah*) secara operasional mengandung dua aspek, yaitu menjaga atau memperbaiki dan menumbuhkan serta membina. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Maka sangat jelas bahwa peran guru pendidikan agama Islam terhadap perbaikan moral dan etika siswa amat dibutuhkan. Moral dan etika yang baik menjadi tujuan utama setiap guru pendidikan agama Islam saat ini, karena

pengaruh lingkungan sosial dan arus globalisasi membuat siswa kehilangan semangat belajarnya, bahkan yang lebih mengerikan siswa kehilangan moral dan etikanya. Sehingga hal ini memunculkan dampak negatif bagi kehidupan siswa.

Guru memiliki peranan besar dalam mata pelajaran yang diajarnya, maka guru dituntut untuk profesional dalam keahlian mengajar. Tujuan guru pendidikan agama Islam dalam perbaikan moral dan etika siswa tidak dapat tercapai jika guru belum menguasai keahlian dalam bidang tersebut. Tanggung jawab ini menjadi acuan bagi guru pendidikan agama Islam agar selalu berusaha mempelajari dan menguasai keahlian mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Tentang sistem pendidikan nasional Bab 11, Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti yang sejalan dengan ajaran agama Islam sebagai komponen utama bagi manusia, baik dalam berucap atau berbuat. Hal ini menunjukkan bahwa apapun yang dilaksanakan guru dalam pendidikan agama Islam harus mengacu pada pembentukan moral dan etika baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 11

مُصْلِحُونَ نَحْنُ إِنَّمَا قَالُوا الْأَرْضُ فِي تَفْسِدُوا لَا لَهُمْ قِيلٌ وَإِذَا

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan”.”

Peran atau fungsi ini semestinya bisa dipahami oleh pendidik, dan tidak perlu menjadi beban. Dengan adanya keahlian dan kerendahan hati dalam mengajar akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai seorang teladan, pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru tentu akan mendapat sorotan dari siswa serta masyarakat disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru.

Islam menginginkan terbentuknya moral dan etika yang baik pada tiap manusia, karena moral dan etika yang baik ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan masyarakat juga membawa kebahagiaan bagi kehidupan akhirat. Dengan kata lain bahwa moral dan etika utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah bagi orang yang bersangkutan. Untuk mewujudkan moral dan etika baik, maka diperlukan pula pendidikan akhlaq yang merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan serta mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu meraih kebahagiaan dua dimensi (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa

masyarakat, tercapainya kebahagiaan, ketenteraman, rahmat dan kenikmatan yang dijanjikan Allah SWT dan yang berlaku bagi orang-orang yang baik dan bertakwa.

Dalam pendidikan agama Islam, akhlaq merupakan aktualisasi nilai-nilai Islam yang perlu dipandang sebagai suatu persoalan penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam guru harus memerlukan usaha yang baik dalam proses pembentukan dan perbaikan moral serta etika siswa, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam fungsi praktis.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, sarat dengan muatan psikologis. Mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi murid belajar merupakan hal yang menyenangkan dan mendorong perkembangan kepribadiannya secara optimal. Maka jelas bahwa guru pendidikan agama Islam juga harus memperhatikan aspek psikologi siswa agar pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa bisa memahami dengan jelas dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai moral serta etika yang baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi moral dan etika siswa, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor pergaulan dan faktor globalisasi. Perbaikan moral dan etika pada diri setiap siswa membutuhkan peranan dari seorang guru pendidikan agama Islam yang bisa memberikan bimbingan serta arahan secara tepat, dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karenanya guru pendidikan agama Islam harus bisa memahami keadaan setiap siswa dikelas agar mengetahui moral dan etika mereka, sehingga guru bisa melakukan evaluasi terhadap perbaikan moral dan etika pada siswa serta mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk memperbaiki masalah tersebut.

Moral dan etika siswa rentan terpengaruh, karena di era perkembangan zaman saat ini banyak hal-hal negatif yang mudah untuk mempengaruhi mereka. Terlebih lagi melalui teknologi yang canggih, yang mana saat ini hampir setiap siswa di sekolah sudah mengenal dan bahkan memilikinya. Dibalik membawa kemudahan bagi penggunanya teknologi juga membawa banyak dampak negatif terhadap manusia, terutama bagi siswa yang masih sangat mudah dan rentan untuk dipengaruhi moral dan etikanya. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini dapat melakukan variasi terhadap pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan zaman sehingga siswa senang dan semangat mengikuti pembelajaran. Langkah ini harus ditempuh agar moral dan etika siswa tidak terkontaminasi dengan pengaruh perkembangan zaman yang saat ini begitu cepat menjalar ke seluruh belahan dunia.

Kecakapan guru dalam proses mengajar merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam rangka perbaikan moral dan etika siswa, karena siswa membutuhkan sosok pembimbing yang mampu memahami keadaannya. Terlebih lagi moral dan etika buruk siswa terbentuk karena kurangnya bimbingan serta perhatian. Maka guru harus berperan aktif di lingkungan sekolah untuk memberikan kedua hal itu, karena tidak semua siswa mendapat bimbingan dan perhatian di lingkungan keluarga

serta lingkungan sosial lainnya. Dengan usaha guru tersebut siswa diharapkan mau berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan mau untuk memperbaiki moral dan etikanya.

Guru sebagai pengajar perlu memperhatikan dan memperbaiki kualitasnya dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan menuai hasil optimal. Hal demikian perlu dilakukan oleh seorang pendidik agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan bisa menjadi manusia yang bermoral serta beretika. Seorang guru juga harus berusaha membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik agar terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik diharapkan dapat dipantau secara lebih baik dan dapat memperbaiki moral serta etikanya pula.

Pendidikan agama Islam pada era milenial saat ini memang sangat berperan penting dalam pembinaan moral dan etika, khususnya pada siswa di SMK Negeri 4 Batam, yang terdiri dari kumpulan remaja yang rentan untuk terpengaruh lingkungan pergaulan bebas, seperti merokok, narkoba, tawuran, dan sex bebas. Dalam kondisi tersebut maka pendidik sangat berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika pada peserta didiknya.

Oleh karena itu, untuk membentengi siswa dari fenomena dan permasalahan tersebut, perlu adanya langkah kongrit sebagai pondasi yang kuat dalam proses pembentukan moral dan etika pada diri siswa. Langkah tersebut dilakukan dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas dalam diri anak melalui proses pendidikan yang baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan begitu diharapkan siswa kedepannya mampu untuk menerapkan moral dan etika yang baik di lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata berbentuk tulisan maupun lisan yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 4). Penelitian ini diarahkan untuk memaparkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan agama Islam dalam perbaikan moral dan etika siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2000: 32). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang melatih, membina dan mengajar siswa, baik dalam konteks formal maupun informal. Karena keduanya memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Mengajar akan cenderung menumbuhkan anak didik menjadi orang yang tahu,

namun jiwa dan karakter anak didik tidak dibangun dan dibina, maka disini pendidikan berperan dalam membentuk jiwa dan karakter anak didik. Pendidikan merupakan kegiatan pengajaran nilai yang menanamkan beberapa nilai kebaikan pada diri siswa.

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM (Proses Belajar Mengajar) yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (GBPP SMU, 1995:1).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 menekankan bahwa isi kurikulum harus dimasukkan untuk setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan pasal tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan bagian pokok atau wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditentukan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran PAI, yaitu:

1. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan membimbing dan mengajar atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar terhadap tujuan yang ingin dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
3. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
4. Proses pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa serta pembentukan kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk pembentukan kesalehan sosial.

Di sisi lain, sebagai subsistem pendidikan nasional, dunia pendidikan Islam mengalami berbagai permasalahan atau persoalan yang cukup serius dan kompleks. Problem klasik yang menjadi masalah pokok lembaga pendidikan Islam adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia pengelola pendidikan terutama guru. Dalam prosesnya yang meliputi rekrutmen, pembinaan profesi, pengelolaan, pelatihan, dan lain-lain, masih dirasakan kurang cukup nyaman bagi para guru dan selalu menimbulkan berbagai hambatan yang selalu dihadapi oleh para guru.

Adapun beberapa persoalan tentang hal tersebut antara lain; (a) rendahnya dedikasi guru pendidikan Islam dalam melaksanakan tugasnya. Dalam kenyataan masih banyak guru agama yang melaksanakan tugasnya tidak sepenuh hati, sekedar mengajar, sehingga hasilnya tidak maksimal; (b) kecenderungan guru pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek kognitif dalam menyampaikan materi agama. Padahal, seperti yang telah dijelaskan bahwasannya pendidikan agama Islam cenderung

mengutamakan aspek afektif-psikomotorik (amal soleh) dibandingkan dengan hanya sekedar pandai ilmu agama; (c) minimnya kemampuan guru pendidikan Islam dalam penguasaan materi dan strategi dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akibatnya, siswa sulit untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal; (d) kurangnya guru pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai teladan yang baik (uswah hasanah) bagi siswa dalam pengajaran agama. Karena seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk dapat membimbing moralitas siswa, tetapi juga spiritualitas siswa.

Namun, perkembangan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa penyelesaian masalah sumber daya manusia itu mengalami perubahan signifikan berupa penanganan yang semakin baik. Upaya terhadap peningkatan kompetensi guru dari segi profesionalisme sebagai seorang tenaga pendidik harus dilakukan. Menyikapi pentingnya kinerja guru tersebut, pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang didalamnya antara lain, mengatur hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru.

Hadirnya Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut, tentunya memiliki alasan yang kuat, sebab keberadaan guru pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan berdedikasi tinggi merupakan langkah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Apalagi guru diumpamakan seperti unsur determinatif dalam suatu lembaga pendidikan. Pesatnya pembaharuan inovasi pada bidang pendidikan tentunya diharapkan dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kinerjanya agar lebih profesional sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai pendidik, guru dituntut untuk menularkan ilmunya kepada siswa, menasehati dan membimbing siswa untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta didik tentang sumber belajar yang tersedia.

Seorang guru juga memiliki beberapa peran yang harus dipenuhi, untuk mengetahui lebih dalam tentang peran seorang guru akan dibahas dibawah ini:

Pengertian Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Seorang guru memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran dengan siswa. Karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, maka guru harus mampu membuat siswa mau belajar. Peran guru adalah semacam keterlibatan guru dalam mengajar dan mendidik siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru juga bisa mengacu pada tugas-tugas mengajar yang disampaikan dalam pengertian diatas, seperti menilai, mengajar, mendukung, dan lain-lain. Menurut Prey Katz (Aini, 2012), menggambarkan peranan guru sebagai Komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam

pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang di ajarkan.

Macam-Macam Peranan Guru

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, diantaranya:

1. Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya, agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru dituntut untuk memiliki standar kepribadian tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan disiplin.

- a. Tanggung jawab artinya seorang guru harus bisa mempertanggungjawabkan yang ia katakan dan apa yang ia lakukan baik itu melanggar tatanan sosial maupun melanggar norma hukum yang berlaku.
- b. Wibawa artinya kehadiran seorang guru dimana saja, baik didalam kelas-kelas pembelajaran maupun diluar kelas harus disegani. Disegani oleh karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel dan kredibel.
- c. Mandiri artinya bahwa, pada kenyataan sering timbul masalah antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan anggota masyarakat disekitarnya, ketika masalah itu muncul dihadapannya maka sangat diharapkan agar ia mampu mengatasinya secara mandiri, arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menuntaskan masalah itu.
- d. Disiplin artinya guru harus selalu menepati janji yang diucapkan baik kepada siswa atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mampu bekerja secara sistematis dan mematuhi aturan sesuai standar yang berlaku. Karena guru adalah sosok yang akan ditiru baik disekolah ataupun masyarakat.

Menjadi sosok pendidik yang baik memang tidak begitu mudah, tapi dengan adanya pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang tulus maka kita bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik bagi anak didik kita. Menurut riwayat dari HR. Bukhari dari Ibn Abbas mengatakan bahwa:

فَقَهَاءُ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ كُنُوسُوا رَبَّانِيَيْنَ خُلَمَاءَ

Artinya : “Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut sebagai pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhori).

2. Guru sebagai fasilitator sumber belajar

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum

dilakukan pembelajarn kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus menyajikan media yang tepat guna menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh siswa akan membuat siswa menjadi lebih senang saat belajar dan komunikasi tetap terjaga.

Pada masa ini, dibandingkan dengan sumber belajar lainnya, guru merupakan sumber belajar yang paling unik. Tidak dapat dipungkiri, sebagai sumber belajar murid bisa mendapatkannya dengan menggunakan sumber lain seperti teknologi dan lain sebagainya, karena sekarang ini sudah banyak sekali sumber belajar yang tersebar disetiap daerah di Indonesia. Tetapi, guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan dengan apapun. Sisi keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki pikiran (sehingga dapat belajar). Guru dapat terus mengembangkan dan menyesuaikan (beradaptasi) dengan tuntutan perubahan lingkungan sekitarnya. Disamping itu, merujuk pada penelitian Michael Osborne dan Carl Frey, guru adalah profesi yang resikonya rendah untuk tergantikan automasi atau didigitalisasi. Hal ini dikarenakan profesi guru menuntut adanya kreatifitas (Creativity), kecerdasan sosial (social Intelligence), dan persepsi serta manipulasi (perception and manipulation).

Sebagai fasilitator, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. Jenis pembelajaran ini memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik serta psikis peserta didik. Pembelajaran aktif memiliki empat komponen utama yang perlu dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi. Untuk mengetahui lebih dalam akan dijelaskan dibawah ini:

a. Pengalaman

Teori experiential learning Kolb telah mampu menjelaskan konsep dasar mengenai perilaku belajar manusia. Menurut David Kolb, belajar adalah proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan adalah hasil kombinasi antara pengalaman dan mentrasformasinya.

b. Komunikasi

Komunikasi diperoleh dari pengalaman yang ada. Dengan komunikasi akan membuat orang lain memberikan tanggapan terbuka terhadap apa yang disampaikan sehingga terjadilah komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya konsolidasi pikiran munculnya gagasan yang lebih baik, dan memancing gagasan orang lain.

c. Interaksi

Interaksi perlu dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam membentuk potensi dan mengoreksi persepsi atau makna yang tidak sesuai. Dengan demikian, maka yang terbentuk menjadi lebih mantap dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya interaksi akan meningkatkan potensi keberhasilan dalam mencapai proses pembelajaran yang lebih baik.

d. Refleksi

Refleksi atau perenungan dilakukan agar peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga kompetensi yang dikuasai semakin mantap. Refleksi dapat dilakukan dalam bentuk

kegiatan mengulang kembali apa yang telah diperbuat dan dipikirkan guna memperbaiki gagasan atau makna serta menghindari kesalahan yang sama.

3. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa pasti menginginkan gurunya menjadi panutan dan teladan yang baik bagi mereka. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua atau individu dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma sesuai pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga harus menjadi teladan bagi semua siswa. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya dan seluruh masyarakat untuk ditiru. Karena perilaku guru merupakan cerminan siswa dan masyarakat.

4. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, seorang guru harus mampu mendorong dan membangun semangat siswa untuk giat belajar. Dalam proses motivasi, guru dapat mengetahui latar belakang siswa terlebih dahulu agar guru tahu penyebab persolan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencari solusi seperti berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama berusaha memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interkasi selama pembelajaran. Diharapkan siswa menjadi lebih semangat setelah mendapat dorongan berupa motivasi dari guru untuk giat belajar.

5. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasional, sosial maupun spiritual.

Penerapan dari peranan guru dalam kehidupan sehari-hari

Dalam peranan guru sebagai orang pendidik, setidaknya siswa bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar apa yang diajarkan oleh guru tidak sia-sia dan bermanfaat dalam kehidupan siswa. Hal-hal yang dapat diterapkan dari peranan guru yakni :

1. Menumbuhkan sikap dewasa peserta didik

Sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, guru dituntut untuk dapat menumbuhkan sikap dewasa pada diri peserta didik. Siswa juga harus mau mengikuti dan menaati apa yang disampaikan oleh guru. Adapun sikap-sikap dewasa yang bisa ditumbuhkan pada diri siswa yaitu :

- a. Siswa mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya
- b. Siswa dapat memunculkan sikap wibawa kepada setiap orang
- c. Siswa bisa bersikap yang mandiri dimanapun dia berada
- d. Siswa bisa bersikap disiplin dalam kesehariannya.

2. Menambah wawasan siswa

Guru berperan sebagai mediator dan fisilitator, dimana guru harus bisa menambah

pengetahuan siswa. Siswa bisa memiliki kemampuan yang akan diterapkannya dalam masyarakat. Diantara penerapan yang dapat dilakukan siswa diantaranya :

- a. Siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain
 - b. Siswa bisa memiliki pengalaman yang banyak
 - c. Siswa bisa merefleksikan dirinya
3. Memiliki kemauan tinggi untuk belajar

Sebagai sorang siswa yang baik, siswa harus bisa mengimplentasikan peranan guru sebagai motivator untuk mereka. Terutama dalam hal belajar, sisea harus memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. menjadi motivator untuk orang ain memang tidak mudah, tapi guru melaksanakan kewajibannya tersebut kepada siswanya, karena memang salah satu peranan guru adalah sebagai motivator untuk siswaya. Selain orang tua, guru juga harus bisa memotivasi peserta didiknya. Siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran, karena semangat belajar siswa memberikan pengalaman bagi siswa yang dapat diperluas, dan siswa juga dapat memperoleh banyak informasi. Sehingga siswa dapat berbagi pengalaman dan ilmunya dengan orang lain terutama dengan masyarakat disekitarnya.

Moral dan Etika

Moral merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak adalah cakupan yang menyeluruh dari dorongan, sikap, keputusan, pembiasaan, dan nilai moral yang baik dari seseorang, yang terkandung dalam suatu konsep sebagai kebajikan.

Sedangkan, etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Sedangkan Hamzah Ya'kub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.

Moral dan etika perlu ditanamkan pada diri siswa agar ketentraman pada lingkungan sosial dapat terwujud, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Moral dan etika menjadi sesuatu yang penting karena pada saat ini siswa sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif sehingga merusak moral dan etika pada dirinya. Maka dalam proses pembinaan moral dan etika guru memerlukan metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut.

Metode Syariat (Doktrin)

Seorang anak yang daya berpikir dan penalarannya masih dalam tahap perkembangan memerlukan doktrin-doktrin yang membiasakan perilakunya agar menjadi baik. Doktrin yang dimaksud adalah penyampaian ajaran-ajaran agama yang berupa sebuah keharusan dan wajib dilakukan oleh anak. Maka di sini sebenarnya diperlukan model atau contoh dari orang-orang yang ada di dekatnya. Aturan-aturan sangat dibutuhkan ketika kemampuan bernalar dan berpikir

masih terbatas, karena pada kodratnya manusia berkembang sedikit demi sedikit dan membutuhkan bimbingan untuk menuju rumahnya.

Metode Dialog

Seorang anak dilahirkan dengan berbagai bentuk potensi, termasuk potensi etika yang diperoleh dari ibu atau ayahnya. Potensi yang ada tersebut masih bersifat fundamental, sehingga pengembangannya dilakukan melalui dialog untuk membangkitkan dan menyadarkan berdasarkan potensi yang dibawanya. Apalagi etika merupakan suatu perilaku yang natural dan dilakukan dengan penuh kesadaran serta tanpa adanya tekanan dari siapapun. Jadi, usaha pendidik mengajak dialog dan bertukar pikiran, untuk penanaman etika mutlak diperlukan. Karena dengan metode ini seorang anak dibangkitkan kesadarannya dengan cara bertukar pikiran dan merangsang pemikirannya.

Metode Keteladanan

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak hingga remaja, sifat peniruannya sangat dominan. Bahkan diusia dewasa pun pengaruh sebuah keteladanan dalam diri seseorang masih bisa ditemukan. Sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan tugas utama memperbaiki etika manusia. Metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah adalah dengan keteladanan. Metode inilah Nabi Muhammad Saw. mencapai keberhasilan dalam mengemban tugas mulianya.

KESIMPULAN

Guru memiliki peranan yang penting dilingkungan sekolah. Di antara beberapa peranan guru ialah guru sebagai pendidik dan pengajar yang harus membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Tugas guru sebagai sumber belajar dan fasilitator mengharuskan guru untuk menyiapkan semua kebutuhan siswa dalam hal sumber belajar. Peranan guru sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa dapat belajar lebih banyak dari guru.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran serta bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab.

Moral dan etika merupakan pedoman yang dianut seseorang atau kelompok untuk menjalani hidup dengan baik dan teratur sesuai dengan norma kebaikan. Maka berdasarkan penjelasan diatas bahwa peranan guru terhadap perbaikan moral dan etika siswa sangat dibutuhkan agar dapat mewujudkan kehidupan sosial yang dipenuhi dengan ketentraman, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

REFERENSI

Afi Parnawi, Psikologi Belajar, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

- Ahmad Izzan dan Saehudin, Hadis Pendidikan “Konsep Pendidikan Berbasis Hadis”, Bandung: Humaniora, 2016.
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Andi Prastowo, Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar, Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Halid Hanafi, La Adu, H Muzakir, Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Disekolah, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Muhammad Qorib, Mohammad Zaini, Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Nur’aini, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Batam: Insan Mandiri, 2022.
- Siswanto, Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Pitalis Mawardi, Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- P. Ratu Ile Tokan, Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Siti Maimunawati, Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19, Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.